

INTERAKSI ESTETIKA MODERN TIPOGRAFI DEKONSTRUKTIF DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL PADA ERA *POSTMODERN* PERIODE TAHUN 2013-2024

Oleh: Ratno Suprpto¹

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Jaya
Email: ratno.suprpto@upj.ac.id

Abstrak

Abstract *Tipografi dekonstruktif, yang bersifat eksperimental dan tidak konvensional, sering Penelitian ini menganalisis interaksi estetika dalam tipografi dekonstruktif pada desain komunikasi visual dalam era postmodern, dengan fokus pada periode 2013-2024. Tipografi dekonstruktif ditandai dengan gaya yang eksperimental, asimetris, dan tidak konvensional, serta sering kali mengabaikan keterbacaan dan kejelasan demi mencapai efek visual dan ekspresi yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana estetika modern dari tipografi dekonstruktif berinteraksi dengan desain komunikasi visual di era postmodern, khususnya pada periode 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dan eksplanatif sesuai untuk mengidentifikasi interaksi antara estetika tipografi dekonstruktif dan persepsi visual dalam konteks desain komunikasi visual modern yang mengaplikasikan elemen tipografi dekonstruktif selama periode 2013-2024. Hasil Analisis ini menunjukkan bahwa estetika dekonstruktif sering mengorbankan keterbacaan demi mencapai efek visual yang lebih dinamis dan provokatif, serta menekankan ekspresi visual dibandingkan kejelasan pesan. Namun, kemajuan teknologi digital pada era kontemporer memungkinkan penerapan tipografi dekonstruktif secara lebih fleksibel, terutama di media digital yang mendukung interaksi dan eksperimen visual.*

Keywords: *Tipografi Dekonstruktif, Estetika Postmodern, Desain Komunikasi Visual, Keterbacaan, Teknologi Digital, Ekspresi Visual, Eksperimen Desain.*

PENDAHULUAN

Perkembangan tipografi dalam keilmuan desain komunikasi visual semakin berkembang. Tipografi bukan lagi salah satu unsur desain sebagai teks biasa, namun kini berkembang menjadi unsur desain utama dalam suatu karya desain grafis yang dapat menyampaikan pesan dan informasi yang menarik dan estetik. Dalam beberapa tahun terakhir, desain komunikasi visual telah mengalami perubahan yang signifikan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan estetika dalam masyarakat modern terus berkembang. Era postmodern, yang ditandai dengan sikap kritis terhadap aturan desain tradisional dan kecenderungan untuk mengadopsi keragaman serta eklektisisme, memiliki peran penting dalam mendefinisikan ulang prinsip-prinsip desain, khususnya dalam tipografi dekonstruktif (Poynor, 2003).

LATAR BELAKANG (Judul Arial Bold 12 pt)

Dekonstruksi, sebuah gerakan yang dipengaruhi oleh filsafat Jacques Derrida, menguji batasan struktur konvensional dengan cara membongkar dan menyusun kembali elemen-elemen visual dan tekstual, menghasilkan desain yang seringkali terpecah-pecah, non-linear, dan eksperimental (Derrida, 1976). Hal ini menciptakan peluang bagi estetika modern untuk mengembangkan pendekatan tipografi yang lebih bebas dan inovatif. Bentuk-bentuk dekonstruktif melepaskan diri dari standar-standar terpadu Modernisme sebelumnya dan mencari bentuk-bentuk ketegangan baru, sehingga sering kali memiliki gambaran yang destruktif dan tidak lengkap. Pengaruh Dekonstruktif pada Tipografi dan

Desain Grafis pertama kali diamati pada akhir tahun 1980-an (Micheal. B., William, D., Steven, H., & DK, H.(1997).

Antara tahun 2013 hingga 2023, terjadi perkembangan pesat dalam dunia desain, terutama karena pengaruh teknologi digital dan peran dominan media sosial dalam komunikasi visual. Perubahan ini telah menggeser cara audiens merespons konten visual, menekankan pada kebutuhan akan kecepatan, fleksibilitas, dan inovasi dalam desain (Lupton, 2014). Dalam konteks ini, tipografi dekonstruktif muncul sebagai reaksi terhadap homogenitas, menawarkan visual yang tidak konvensional dan seringkali tidak terduga, yang dapat menarik perhatian namun terkadang bersifat ambigu (Berry, 2012).

Tipografi dekonstruktif di era ini sering dicirikan oleh estetika yang mencakup elemen-elemen seperti distorsi, fragmentasi, ruang kosong, dan penggunaan tata letak grid yang tidak konvensional. Visual seperti ini mampu menarik perhatian audiens, namun juga bisa menimbulkan tantangan dalam memahami pesan yang disampaikan, sehingga membutuhkan interpretasi yang lebih mendalam (Hollis, 2006). Oleh karena itu, memahami bagaimana estetika modern dalam tipografi dekonstruktif mempengaruhi desain komunikasi visual di era postmodern menjadi penting untuk mengidentifikasi tren visual yang sedang berkembang serta relevansi estetika tersebut dalam dunia desain saat ini. Karakteristik estetika modern dari tipografi dekonstruktif dalam desain komunikasi visual selama periode 2013-2024 memperlihatkan tren visual yang segar dan eksperimental. Berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan tipografi dekonstruktif dalam konteks desain komunikasi visual di era postmodern memiliki peran besar dalam membentuk gaya desain masa kini. Interaksi antara estetika modern dan elemen tipografi dekonstruktif efektif dalam menyampaikan pesan visual yang kompleks sekaligus menarik di era postmodern.

Dalam jurnal penelitian sebelumnya tentang tipografi dekonstruktif yang berjudul *Deconstruction, Legibility and Space: Four Experimental Typographic Practices* menyebutkan bahwa satu kritik terkuat terhadap pendekatan tipografi dekonstruktif adalah melalui masalah keterbacaan, dua dari proyek di atas juga mempertimbangkan sejauh mana jenis huruf dapat dimanipulasi dalam hal ini (Ayiter, 2012).

Menurut Barthes (1968), tanda-tanda visual dalam komunikasi bukan hanya sekadar dekorasi, melainkan menyampaikan makna yang dapat dianalisis secara semiotik. Dalam desain visual postmodern, tipografi dekonstruktif menguji makna-makna konvensional dan mendorong adanya interpretasi yang beragam dan subjektif (Poynor, 2003). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks desain kontemporer, di mana arus informasi digital semakin cepat dan kompleks, menuntut pengalaman visual yang dapat menonjol dan membedakan diri (Meggs & Purvis, 2016).

Menurut Hong, D., dan Hwang dalam jurnal DRS International Conference 2006, 1-4 November, Lisbon, Portugal, menjelaskan bahwa media revolusioner, digital, (Ilnitska et al., 2024) menyediakan sumber di mana para desainer yang terjebak dalam batasan modernisme dapat tercerahkan oleh kreativitas dan semangat eksperimen yang tertanam dalam kesadaran mereka. Dengan bantuan digital, para desainer dapat menikmati kebebasan dalam banyak aspek desain grafis. Digital telah mengubah norma dan nilai estetika yang dipertahankan ketat oleh modernisme. Akibatnya, sistem *grid* ortodoks atau tradisional secara bertahap mulai ditinggalkan dan sebagai gantinya representasi yang ekstrem, eksperimental, dan spontan telah berkembang. Munculnya gaya grafis baru ini membuat para desainer muda mengalami katarsis dengan merefleksikan postmodernisme dan dekonstruksi (Hong, D., and Hwang, M. 2006).

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berfokus pada masalah bagaimana estetika modern dari tipografi dekonstruktif berinteraksi dengan desain komunikasi visual di era postmodern, khususnya pada periode 2020 hingga 2024?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana estetika modern dari tipografi dekonstruktif berinteraksi dengan desain komunikasi visual di era postmodern, khususnya pada periode 2020 hingga 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang evolusi tipografi modern, terutama dalam memahami pengaruh

elemen-elemen dekonstruktif terhadap estetika visual serta bagaimana audiens merespons strategi komunikasi visual tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, pendekatan studi kasus deskriptif dan eksplanatif sesuai untuk mengidentifikasi interaksi antara estetika tipografi dekonstruktif dan persepsi visual dalam konteks desain komunikasi visual modern yang mengaplikasikan elemen tipografi dekonstruktif selama periode 2013-2024. Menurut Studi kasus deskriptif menyajikan gambaran lengkap tentang sebuah fenomena dalam konteksnya. Jenis studi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan naratif yang menangkap detail mengenai apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus tersebut (Yin, 2014, hal. 5). Sedangkan studi kasus eksplanatif berfokus pada pemahaman hubungan sebab-akibat atau keterkaitan antara faktor-faktor tertentu dan hasil yang terjadi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana atau mengapa suatu fenomena terjadi dengan mengidentifikasi proses dan interaksi yang terlibat (Yin, 2014, hal. 7). Metode studi kasus sangat berguna ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas terlihat, dan ketika diperlukan untuk mencakup kondisi kontekstual yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti." (Yin, 2014, hal. 16). Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap contoh-contoh tertentu, mengidentifikasi pola, gaya visual, serta dampak budaya postmodern pada penggunaan tipografi dekonstruktif.

Berbagai instrumen akan digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan seperti observasi langsung terhadap desain komunikasi visual yang mengandung elemen tipografi dekonstruktif. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual yang dominan dalam karya desain. Kemudian analisis visual menganalisis aspek visual dari karya desain yang terpilih, meliputi komposisi, elemen visual, warna, bentuk, dan pengaplikasian tipografi dekonstruktif. Fokus analisis ini adalah bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan estetika. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan desainer grafis dan praktisi desain terkait. Wawancara bertujuan untuk menggali perspektif mereka tentang penggunaan tipografi dekonstruktif serta alasan estetika di balik keputusan desain mereka. Sedangkan untuk studi literatur peneliti melakukan kajian literatur terhadap buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori-teori estetika, tipografi, dan postmodernisme. Studi ini bertujuan untuk memperkuat analisis teoritis yang dilakukan.

ANALISA DATA

1.1 *Deconstructive Typography Design Works Period 2013-2024*

Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis karya desain visual yang memanfaatkan tipografi dekonstruktif selama periode yang telah ditentukan yaitu periode tahun 2013 hingga 2023. Peneliti akan menelaah elemen visual, gaya tipografi, serta penerapan estetika postmodern dalam karya-karya tersebut.

Pada karya desain tipografi dekonstruktif tahun 2013 karya Philippe Apeloig, *Typorama Exhibition Poster* (gambar 1) gaya tipografi dekonstruktif menggunakan font berjenis sans serif yaitu *ABF Linéaire* dan *Akzidenz-Grotesk*. Elemen desain terdiri dari font dan garis dengan menggunakan warna hitam dan putih. Desain ini menunjukkan eksplorasi pada keterbacaan dan interpretasi melalui elemen minimalis. **Akzidenz-Grotesk** mencerminkan gaya modernis yang dipadukan dengan prinsip dekonstruksi untuk menciptakan disorientasi visual (Lupton, Ellen, 1994). Berdasarkan teori **Derrida**, dekonstruksi memecah elemen tradisional untuk menantang norma desain. Hal ini sejalan dengan karya Apeloig yang meredefinisikan poster tradisional sebagai media komunikasi. Sedangkan karya desain tipografi dekonstruktif tahun 2014 karya desainer Ehita Mata, *Unbuilt* menggunakan font berjenis sans serif yaitu *insignia* dengan elemen garis dan warna. Poster ini menggunakan font **insignia** dengan garis dan warna kontras untuk menciptakan disonansi visual. Dekonstruksi dalam desain ini menekankan fragmentasi, yang mencerminkan narasi postmodern tentang ketidakpastian. Elemen desain ini sejalan dengan ide **McLuhan** tentang media sebagai ekstensi manusia, di mana poster menjadi ruang interaktif bagi interpretasi audiens (McLuhan, Marshall, 1964).



Gambar 1. Poster Tipografi Dekonstruktif Tahun 2013 dan 2024

Sumber: <https://fontsinuse.com/uses/58557/philippe-apeloig-typorama-exhibition-poster>
<https://fontsinuse.com/uses/21510/ehitamata-unbuilt>

Karya desain tipografi dekonstruktif tahun 2015 (gambar 2) bertema *Behind This Wall at Dance Tunnel*, gaya tipografi dekonstruktif menggunakan font berjenis sans serif yaitu *Folio* dan *Audimat Mono* dengan menggunakan elemen font, warna dan bentuk geometri. Penggunaan geometri dan pemotongan tipografi menciptakan ritme visual yang dinamis, mendukung teori **Gestalt** dalam persepsi visual. Kontras antara **Folio** yang tegas dengan **Audimat Mono** yang lebih eksperimental memperkuat estetika postmodern (Arnheim, Rudolf, 1974). Sedangkan pada karya desain tipografi dekonstruktif tahun 2016 (gambar 2) dengan tema *Behind This Wall at the Pickle Factory*, desain ini menggunakan **Bariol** sebagai elemen utama untuk menciptakan keseimbangan antara kejelasan dan dekonstruksi. Elemen visual yang sederhana memfokuskan perhatian pada isi naratif poster, mendukung gagasan **semiotika** dari Saussure tentang bagaimana simbol tipografi dapat dipahami melalui tanda dan penanda (Saussure, Ferdinand de, 1916).



Gambar 2. Poster Tipografi Dekonstruktif Tahun 2015 dan 2016

Sumber: <https://fontsinuse.com/uses/13574/behind-this-wall-at-dance-tunnel>
<https://fontsinuse.com/uses/11526/behind-this-wall-at-the-pickle-factory>

Karya desain tipografi dekonstruktif tahun 2020 (gambar 3) bertema *The New York Times, What Have We Lost*. Tipografi pada desain ini memadukan font serif dan sans-serif yaitu jenis font *Helvetica*, *NYT Cheltenham*, *NYT Karnak* untuk menciptakan kontras, menggarisbawahi fragmentasi gaya visual dekonstruktif. Teori **Postmodernisme Lyotard** relevan, di mana narasi besar digantikan oleh pluralitas dan fragmentasi cerita dalam desain media cetak (Lyotard, Jean-François, 1984). Sedangkan pada karya desain tipografi dekonstruktif tahun 2024 (gambar 3) dengan tema *Dead Minutes* karya desainer Tom K. Kemp menggambarkan dekonstruksi tipografi dalam konteks futuristik. Kombinasi **Mercure** dan **Optima** menciptakan estetika kontras antara tradisional dan modern. Penekanan pada disonansi dan manipulasi ruang mendukung teori **Baudrillard** tentang simulasi dan hiperrealitas, di mana media desain mencerminkan citra yang melampaui kenyataan (Baudrillard, Jean, 1981).



Gambar 3. Majalah dan Poster Tipografi Dekonstruktif Tahun 2020 dan 2024
 Sumber: <https://fontsinuse.com/uses/47250/what-have-we-lost-the-new-york-times>
<https://fontsinuse.com/uses/60294/dead-minutes-by-tom-k-kemp>

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran mendalam tentang interaksi estetika modern dari tipografi dekonstruktif dalam desain komunikasi visual di era *postmodern*.

Tabel dibawah ini (tabel 1) menganalisis aspek-aspek utama dari estetika tipografi dekonstruktif, termasuk gaya, bentuk huruf, struktur, komposisi, warna, dan respons terhadap tradisi. Berikut adalah pembahasan deskriptif analisis estetika tipografi dekonstruktif periode tahun 2013-2024.

Tabel 1. Analisis Estetika Tipografi Dekonstruktif Periode Tahun 2013-2024

Aspek	Gaya Tipografi Dekonstruktif	Unsur Desain	Keterbacaan	Kejelasan	Estetika Tipografi Modern	Estetika Tipografi Postmodern	Estetika Tipografi Kontemporer
Pendekatan Desain	Eksploratif, asimetris, tidak teratur	Penggunaan bentuk, garis, dan ruang dengan komposisi bebas	Sering kali terganggu oleh elemen visual	Keterbacaan diabaikan demi efek visual	Sederhana, geometris, fokus pada fungsi	Kompleks, eksentrik, melawan norma	Dinamis, adaptif terhadap teknologi baru
Bentuk Huruf	Tidak konvensional, eksperimen	Kombinasi bentuk asimetris	Berpotensi mengurangi keterbacaan,	Mengorbankan kejelasan demi ekspresi visual	Geometris, terstruktur, tidak dekoratif	Bebas, sering kali eksentrik, kolase bentuk	Beragam, sering kali menggunakan variasi skala

	pada bentuk dan skala	dan layering	sulit diikuti mata				dan efek digital
Struktur	Pecah, tumpang-tindih, sering kali terfragmentasi	Berlapis, tidak simetris, eksplorasi batas ruang	Sering mengaburkan hierarki visual	Pesan visual tidak langsung tersampaikan	Terstruktur, simetris, logis, fokus pada keterbacaan	Pecah, multi-lapis, kolase, asimetri	Bervariasi, responsif terhadap audiens dan platform
Komposisi	Tidak beraturan, pecah, permainan hierarki visual	Bebas, interaktif, tidak mematuhi kaidah komposisi standar	Sulit diikuti, mengandalkan eksplorasi visual	Kerap kali ambigu, menantang pembaca	Hierarkis, fungsional, fokus pada kesederhanaan	Asimetris, provokatif, menciptakan makna ganda	Fleksibel, interaktif, memadukan elemen lama dan baru
Warna	Menggunakan kontras tinggi, warna-warna eksperimental	Variatif, perpaduan antara warna klasik dan eksperimental	Bisa mengganggu keterbacaan jika berlebihan	Kadang mengorbankan kejelasan demi estetika warna	Warna-warna primer, cerah, dan kontras	Pop, campuran warna kontras tinggi, tidak konvensional	Eksperimental, memadukan warna-warna klasik dan modern
Tujuan Desain	Mengeksplorasi persepsi visual dan makna	Interaksi audiens, ekspresi visual	Mengabaikan keterbacaan untuk efek visual	Kejelasan tidak selalu menjadi prioritas	Efisiensi dan keterbacaan, fokus pada penyampaian pesan	Menantang norma dan persepsi, ironi visual	Interaktif, adaptif terhadap platform digital
Respons Terhadap Tradisi	Membongkar tradisi, anti-konvensi	Eksperimen dengan batas-batas desain	Sering kali mengabaikan tradisi keterbacaan	Mengeksplorasi ambiguitas dan ironi	Melawan dekorasi, fokus pada keterbacaan dan fungsi	Mengejek atau membongkar tradisi, sering kali provokatif	Menggabungkan tradisi dengan inovasi digital
Interaksi dengan Audiens	Bersifat eksperimental, menantang audiens	Fleksibel, mengajak interaksi melalui visual	Keterbacaan kadang sulit, mengharuskan penafsiran	Memerlukan interpretasi audiens	Bersifat fungsional, memudahkan audiens memahami pesan	Menantang audiens untuk melihat makna di luar teks	Interaktif, mengakomodasi preferensi audiens modern
Penggunaan Ruang	Eksploratif, ruang sering kali menjadi bagian dari desain	Ruang kosong tidak selalu teratur	Ruang bisa menjadi elemen yang mengganggu keterbacaan	Mengorbankan kejelasan demi eksperimen visual	Ruang putih yang fungsional dan terstruktur	Tidak teratur, ruang negatif digunakan untuk dramatisasi	Adaptif, sering kali menggunakan ruang digital dan virtual
Teknologi dan Media	Berbasis digital, sering kali menggunakan software eksperimental	Penggunaan efek layering, tumpang tindih, dan transparansi	Keterbacaan bergantung pada platform digital yang digunakan	Kejelasan bisa terpengaruh oleh resolusi atau kualitas media	Berbasis cetak massal, awal penggunaan digital	Digital awal, efek kolase dan tumpang tindih	Teknologi digital, AR, VR, media interaktif

Gaya tipografi dekonstruktif ditandai dengan pendekatan eksploratif, asimetris, dan tidak teratur. Hal ini melibatkan penggunaan bentuk, garis, dan ruang secara bebas yang menantang norma-norma desain tradisional. Dekonstruksi menurut Derrida (1976) menekankan pembongkaran hierarki dan struktur yang mapan dalam komunikasi visual. Desain dekonstruktif merefleksikan gagasan ini dengan membongkar elemen-elemen tradisional dan menyusun ulang dalam tata letak yang baru (Lupton, E. 1994). Penggunaan elemen visual seperti bentuk geometris, warna, dan garis merupakan ciri khas desain ini. Elemen-elemen ini sering kali menjadi dominan dibandingkan keterbacaan. Dalam tipografi dekonstruktif, elemen visual mengambil alih peran utama

dari teks sebagai pengirim pesan, menghasilkan desain yang ambigu dan menantang pembaca untuk melakukan interpretasi (McLuhan, M. 1964). Keterbacaan sering kali diabaikan demi menciptakan efek visual yang lebih kuat, sehingga pesan menjadi tidak langsung tersampaikan. Berdasarkan teori Gestalt, keterbacaan dalam desain ini bergantung pada persepsi audiens terhadap pola, kontras, dan hubungan elemen visual (Arnheim, R. 1974). Pada aspek estetika modern, postmodern, dan kontemporer, aspek tipografi modern berfokus pada fungsi, geometris, dan struktur terorganisir. Untuk aspek tipografi postmodern lebih berkesan eksentrik, kompleks, dan melawan norma. Kemudian pada aspek tipografi kontemporer adaptif terhadap teknologi, fleksibel, dan sering memadukan elemen digital (Baudrillard, J. 1981). Peralihan dari estetika modern ke kontemporer menunjukkan adaptasi desain terhadap teknologi baru, termasuk media digital seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR). Struktur desain sering kali terfragmentasi, berlapis, dan menggunakan asimetri. Komposisi tidak mematuhi kaidah tradisional dan memberikan hierarki visual yang ambigu (Krampen, M. 1989). Struktur pecah dan berlapis memungkinkan audiens untuk mengeksplorasi desain secara bebas, menciptakan pengalaman visual yang lebih dinamis. Penggunaan warna sering kali eksperimental dengan kontras tinggi. Palet warna yang tidak konvensional mencerminkan eksplorasi visual yang kaya. Penggunaan warna dalam tipografi dekonstruktif mendukung teori warna (Itten, J. 1970), dimana kontras digunakan untuk menciptakan kesan emosional yang kuat. Desain dekonstruktif cenderung membongkar tradisi dan melampaui konvensi keterbacaan untuk menciptakan efek visual yang lebih menantang (Lyotard, J. F. 1984). Dekonstruksi dalam desain bertujuan untuk mengekspresikan ironi terhadap norma tradisional, menciptakan kebebasan dalam eksperimen visual. Perkembangan teknologi digital mendorong penggunaan efek layering, transparansi, dan tumpang tindih dalam desain. Media interaktif seperti AR dan VR menjadi medium baru bagi desain kontemporer (Drucker, J. 2009). Pengaruh teknologi pada desain ini mencerminkan kebutuhan akan media yang dinamis dan responsif terhadap audiens modern. Tipografi dekonstruktif dalam periode 2013–2024 merefleksikan evolusi estetika desain yang menggabungkan teori modern dan postmodern dengan eksplorasi teknologi baru. Desain ini berfokus pada visualisasi pesan yang ambigu, menantang tradisi, dan adaptif terhadap platform digital. Pendekatan ini menunjukkan potensi besar untuk mengekspresikan gagasan kompleks dalam komunikasi visual kontemporer.

KESIMPULAN

Tipografi dekonstruktif dalam desain komunikasi visual pada era postmodern (2013-2024) memiliki karakter yang khas dan berani, menantang aturan-aturan konvensional yang diterapkan pada tipografi tradisional dan modern. Estetika dekonstruktif cenderung eksploratif dan bebas, elemen desain seperti garis, bentuk, dan ruang sering kali diatur secara asimetris dan tidak teratur. Hal ini memicu munculnya komposisi yang unik, tetapi kadang dapat mengorbankan keterbacaan. Kritik terhadap norma dan tradisi, gaya dekonstruktif menolak keteraturan yang kaku, sering kali menggunakan bentuk huruf dan komposisi yang pecah, tumpang tindih, atau kolase. Ini merupakan kritik terhadap aturan ketat yang ada pada tipografi tradisional dan modern. Dekonstruktif mengutamakan ekspresi visual, keterbacaan dan kejelasan pesan visual cenderung diabaikan dalam estetika ini, demi efek visual yang lebih dinamis dan provokatif. Hal ini menjadikan estetika dekonstruktif sulit diikuti oleh pembaca pada umumnya. Sedangkan pada aspek pemanfaatan teknologi digital, estetika kontemporer dan dekonstruktif semakin berkembang. Media digital memberikan ruang lebih luas untuk eksperimen dalam bentuk huruf, warna, dan interaksi yang lebih kompleks. Dengan mempertimbangkan saran-saran ini, gaya tipografi dekonstruktif dapat diterapkan secara lebih efektif dalam desain komunikasi visual, memberikan dampak yang kuat tanpa mengorbankan fungsi komunikasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ayiter E, Yazıcıgil O, Çetin S, Türkmen D. (2012). *Deconstruction, Legibility and Space: Four Experimental Typographic Practices*.

<https://research.sabanciuniv.edu/id/eprint/24772/1/ayiter-yazicigil-turkmen-cetin.pdf>

- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Berry, J. D. (2012). *Language, Culture, Type: International Type Design in the Age of Unicode*. ATypI.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Hollis, R. (2006). *Swiss Graphic Design: The Origins and Growth of an International Style, 1920-1965*. Laurence King Publishing.
- Lupton, E. (2014). *Thinking with Type: A Critical Guide for Designers, Writers, Editors, & Students*. Princeton Architectural Press.
- Meggs, P. B., & Purvis, A. W. (2016). *Meggs' History of Graphic Design*. Wiley.
- Poyner, R. (2003). *No More Rules: Graphic Design and Postmodernism*. Yale University Press.